

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya masa remaja dianggap sebagai masa pertumbuhan yang lebih sulit dibandingkan dengan pertumbuhan yang berlangsung pada pertengahan masa kanak-kanak. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja bisa berlangsung dengan sangat singkat seperti dalam masyarakat sederhana, ataupun relatif lebih lama yang terjadi dalam beberapa masyarakat teknologi maju. Pada masyarakat sederhana masa remaja ini dilalui dengan singkat karena tuntutan dari keluarga dan orang tua membuat mereka lebih cepat melalui masa remaja dan diakhiri dengan melakukan pernikahan. Berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat yang lebih maju, masa remaja berlangsung lebih panjang, dimana mereka lebih memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga proses untuk menuju kehidupan berumah tangga lebih lama. Pada masyarakat modern, anak-anak remaja memiliki kegiatan lebih banyak dan bervariasi, diantaranya mengikuti kegiatan yang berorientasi pada pendidikan pengembangan bakat dan lain-lain, sehingga dengan aktivitas ini, maka berpikir tentang pernikahan belum ada.

Remaja adalah bagian dari masyarakat, merupakan penerus dari kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian ditambahkan juga oleh Hurlock bahwa masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Secara biologis pertumbuhan fisik yang terjadi pada masa ini

adalah terjadinya kematangan fungsi jasmaniah (biologis) berupa kematangan kelenjar kelamin yaitu testis untuk laki-laki dan ovarium pada perempuan. Sebelumnya peristiwa ini ditandai dengan perkembangan dua alat kelamin sekunder yang secara kronologis mendahului ciri-ciri primer seperti tumbuhnya kumis dan memberatnya suara pada remaja pria serta pertumbuhan payudara yang semakin membesar dan terjadinya menstruasi pada remaja perempuan (Hurlock, 1998).

Masa remaja adalah masa dimana individu mulai mencari identitas. Erickson (dalam Hurlock, 1998) menjelaskan bahwa identitas diri yang dimaksud adalah berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Hal tersebut membuat sebagian orang mengatakan bahwa remaja itu adalah masa yang paling indah dari perjalanan hidup seseorang yang penuh dengan kejadian. Masa remaja juga usia dimana individu mampu berinteraksi dengan masyarakat dewasa.

Masa remaja seringkali menimbulkan masalah, baik bagi diri remaja itu sendiri, orangtua maupun lingkungan. Oleh sebab itu, maka masa remaja seringkali disebut sebagai masa kritis. Sarwono (1997) mengatakan bahwa masalah remaja yang sering terjadi adalah dalam rangka penyesuaian dirinya terhadap lingkungan dimana ia berada, rasa ingin tahu yang besar tanpa disertai dengan informasi dan pengetahuan yang cukup, keinginan untuk mencari jati diri dengan caranya sendiri merupakan kondisi yang kondusif bagi remaja untuk terperosok ke hal-hal yang membahayakan dirinya.

Pada masa remaja biasanya individu juga berada dalam kondisi emosi yang masih labil. Mereka mudah sekali terpengaruh oleh lingkungannya, yang berakibat atau membawa pengaruh positif maupun negatif. Menurut Hall (dalam Hurlock, 1990) masa remaja sebagai masa yang peka, dianggap masa yang penuh dengan badai dan tekanan atau yang disebut juga dengan masa “*storm and stress*”. Hal ini menyebabkan remaja mengalami peningkatan emosional. Emosi remaja yang masih labil ini kadang-kadang dimunculkan dalam bentuk ekspresi yang meledak-ledak. Bentuk dari penampilan emosi bisa bermacam-macam, seperti bentuk yang negatif, yaitu dengan cara agresi yang menjurus pada kenakalan remaja dan tindakan seksualitas yang bebas. Sementara itu yang positif dapat dilihat pada kemampuan individu dalam mengadakan interaksi sosial, artinya penampilan emosi yang positif dapat dilihat pada individu yang mampu mengadakan interaksi sosial dengan baik di lingkungan sosialnya.

Interaksi sosial seperti yang dikemukakan Bonner (dalam Gerungan, 2004) adalah suatu hubungan antara dua individu dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan yang lain atau sebaliknya.

Dalam kaitan dengan interaksi sosial, faktor remaja itu sendiri merupakan salah satu hal yang sangat menentukan, yakni bagaimana remaja mengadakan interaksi sosial merupakan hal yang penting, karena dengan adanya interaksi sosial remaja akan lebih mengetahui dirinya diterima dengan baik atau sebaliknya ditolak dari lingkungan sosialnya.

Kumara (1988) menambahkan bahwa terbentuknya kepercayaan diri tidak terjadi karena isolasi akan tetapi mampu melakukan interaksi sosial dengan sehat di dalam masyarakat. . Hal itu dapat dilihat dengan Interaksi Sosial yang baik pada lingkungan yang ada disekitar dirinya.

Menurut Hakim (2002), kepercayaan diri dapat diartikan dengan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang berlebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan diri tersebut, faktor remaja itu sendiri merupakan salah satu hal yang sangat menentukan, yakni bagaimana remaja tersebut dapat merasakan bahwa dirinya percaya diri dan diterima, memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup, serta keinginan untuk mencari jati diri.

Berdasarkan uraian diatas memperlihatkan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki individu khususnya remaja. Rasa percaya diri yang tinggi, akan memudahkan remaja untuk memperoleh apa yang diinginkan salah satunya dengan mampu berinteraksi sosial.

Dewasa ini, jilbab sudah bukan hal yang asing bagi identitas seorang remaja. Seperti yang terlihat di Universitas Medan Area, dimana hampir keseluruhan remaja wanita yang beragama Islam telah banyak menggunakan jilbab yakni sebagai cerminan identitas hidup bagi dirinya. Ditambah lagi *style* atau gaya berbusana telah menjadi *hits* bagi para pengguna jilbab baik yang telah lama menggunakan ataupun yang masih baru.

Jilbab sendiri memiliki arti yakni busana yang dikenakan oleh wanita beragama Islam, yang menutupi bagian kepala dan dada. Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Al-Utsmani (2009) jilbab yaitu kain penutup yang menutupi aurat dari tempat-tempat fitnah.

Contoh dari variasi jilbab juga memiliki ragam yang berbeda, ada yang disebut jilbab kaos atau jilbab jeblosan (jilbab langsung pakai), pasmina (jilbab panjang dengan berbagai macam motive), Paris (jilbab polos segi empat), Maroko, dan lainnya.

Secara kaidah penggunaan jilbab sendiri juga telah disebutkan didalam Alquran (dalam surat *Al-Ahzab* ayat 59) yang artinya *“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, agar mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.”*

Jilbab yang ideal menurut ketentuan dan agama yang telah dikemukakan dalam dari ayat *Al-Ahzab* diatas adalah jilbab syar'i. Syar'i disini diartikan sebagai syariat atau ketentuan. Dijelaskan pula oleh Abdul Wahab Khalab (1997), Syariat adalah acuan bagi apa-apa yang bersifat material maupun spiritual, yang baik atau yang tidak baik melalui pokok-pokok hukum dan sumber-sumber hukum Islam.

Jilbab syar'i sendiri diartikan kain penutup lebar, yang menutupi wanita dari kepala hingga dada serta tempat tempat yang dianggap fitnah bagi dirinya (Abdul Wahab Khalab, 1997). Dapat diartikan penggunaan jilbab selain

dari ketentuan yang ditetapkan oleh agama Islam adalah penggunaan jilbab yang tidak syar'i.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan jilbab yang ideal, sah atau yang semestinya menurut ketentuan dan dikuatkan pula oleh agama melalui Surat Al Ahzab (59) adalah penggunaan jilbab Syar'i.

Berdasarkan fenomena yang ada di Universitas Medan Area, bahwa banyak remaja yang telah menggunakan jilbab sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh agama Islam dan dapat dikategorikan penggunaan jilbab secara syar'i. Bagi mereka, penggunaan jilbab syar'i memiliki dampak yang dirasakan lebih, yakni kepercayaan diri yang tinggi disebabkan oleh penggunaan jilbab yang secara agama Islam telah ditentukan, selain menambah jiwa religiusitas bagi para penggunanya, juga sebagai bentuk kecintaan dari mereka terhadap Allah swt melalui ketentuan Alquran. Hal lain adalah sebagai bentuk kenyamanan dari berbusana seperti terhindari dari sinar *UV A* dan *UV B* serta *pede* atau jauh dari kerisihan yang disebabkan oleh pandangan laki-laki akan bentuk tubuh mereka.

Menurut Hakim (2002) beberapa ciri kepercayaan diri adalah memberikan rasa aman, semangat, mampu mencapai suatu identitas diri dan optimis. Hal itu sejalan dengan fenomena di atas bahwasanya remaja yang menggunakan jilbab syar'i memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sesuai dengan definisi dari teori kepercayaan diri.

Disisi lain terlihat juga fenomena yang ada di Universitas Medan Area, yakni masih adanya remaja yang tidak menggunakan jilbab yang sesuai

dengan perintah agama Islam yang telah dijelaskan melalui surat Al-Ahzab (59). Peneliti melihat masih adanya remaja yang menggunakan jilbab, dengan tidak menutupi bagian dadanya, seakan malah ingin memperlihatkan lekuk tubuhnya. Hal itu berbeda jelas dengan remaja yang berjilbab syar'i sebelumnya. Bagi mereka, penggunaan jilbab tersebut dikategorikan sebagai penggunaan jilbab secara *trend* atau disebut jilbab *gaul*.

Kebiasaan remaja yang termakan zaman dengan menjadikan trend atau fashion sebagai keunikan diri dalam hal berbusana dan jati diri dengan tidak menghiraukan ketetapan hukum penggunaan jilbab yang telah ditentukan oleh agama Islam. Peneliti juga mendapati alasan lain mereka menggunakan jilbab gaul tersebut karena ingin mengikuti pola berbusana seperti artis dan idola mereka. Hal itu sesuai dengan fase perkembangan remaja yang menurut Hurlock (1997) disebutkan salah satu sifat remaja yakni meniru hal-hal yang dianggap dirinya pas, tampil berbeda dan diakui oleh lingkungan.

Khususnya terhadap kepercayaan diri para penggunanya, jilbab yang ketat "*gaul*" juga memiliki hubungan dengan arti kepercayaan diri, yakni menurut Midlebrook (dalam Mahrita, 1997), faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan fisik, yang mana individu yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik serta penambah kepercayaan diri supaya dilihat oleh lawan jenis.

Hal inilah yang menjadi indikasi bagi saya sebagai peneliti untuk meneliti dan mengetahui Perbedaan Kepercayaan Diri Mahasiswa Berjilbab Syari Dengan Remaja Yang Tidak Berjilbab Syari Di Universitas Medan Area.

B. Identifikasi Masalah

Rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa “gaul” harian, “pede” yang kita maksudkan adalah percaya diri. Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah dengan yang satu ini. Ada orang yang telah merasa kehilangan rasa percaya diri di hampir keseluruhan dari wilayah hidupnya. Ada juga yang merasa belum “pede” dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya.

Sebagai seorang remaja yang lahir dengan fase perkembangan dan lingkungan yang berbeda, tentu memiliki ciri-ciri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini merupakan keunikan dari individu tersebut. Sejalan dengan hal tersebut setiap individu juga memiliki kepercayaan diri yang berbeda dari satu dan lainnya, terlebih dalam sudut pandang tentang penampilan fisik. Seperti yang dikemukakan oleh Mahrita yaitu faktor-faktor kepercayaan diri meliputi pola asuh, jenis kelamin, pendidikan dan penampilan fisik.

Pada mahasiswa yang menggunakan jilbab tidak syar’i atau “gaul” sejujurnya mereka tidak mau mengalah dengan trend yang berjalan saat sekarang ini. Mereka memutuskan untuk yang berjilbab yang sedemikian rupa karena status diri berupa penampilan fisik serta tidak ingin dianggap “kuper”

dan lebih memiliki rasa kepercayaan diri yang baik terutama dalam hal berintraksi. Sedangkan bagi mahasiswa yang menggunakan jilbab syar'i terdapat kepercayaan diri yang berbeda dari individu sebaliknya, yakni berupa penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan agama, memberikan rasa aman, nyaman juga tenang dan secara religiusitas beragama merupakan ketentuan yang hakiki atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian ini membahas apakah ada perbedaan kepercayaan diri mahasiswa yang berjilbab syar'i dengan mahasiswa yang tidak berjilbab syar'i, dimana mahasiswa yang menjadi responden penelitian merupakan mahasiswi yang tercatat di Universitas Medan Area, baik yang menggunakan jilbab syar'i dan yang tidak menggunakan jilbab syar'i.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang muncul adalah : Apakah ada perbedaan kepercayaan diri pada mahasiswa yang menggunakan jilbab syar'i dengan yang tidak menggunakan jilbab syar'i?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri antar mahasiswa yang berpenampilan syar'i dengan mahasiswa yang berpenampilan tidak syar'i

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk melihat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan yaitu mengetahui perbedaan kepercayaan diri mahasiswa berjilbab syar'i dengan mahasiswa yang tidak berjilbab syar'i, serta dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kepustakaan dan dapat menambah wawasan serta dijadikan sebagai bahan rujukan dan masukan untuk penelitian selanjutnya di masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi Mahasiswa Universitas Medan Area, dan diharapkan membantu penyajian informasi dalam penelitian serupa, sedangkan bagi mahasiswa dapat menambah wawasan mereka tentang sikap percaya diri yang berkaitan dengan penggunaan jilbab syar'i dan yang tidak syar'i.